

KENOSIS DALAM KRISTOLOGI

VONARIA

PENDAHULUAN

Kristus adalah pusat dari kekristenan. Tanpa Kristus, maka kekristenan tidaklah memiliki arti yang utuh. Namun bila diselidik, natur dari pribadi kedua Allah Tritunggal mengundang banyak perdebatan. Ketika kita mendengar bahwa Kristus, Allah yang kita percayai adalah Allah seutuhnya dan manusia seutuhnya, apa yang ada dalam pikiran kita? Mungkinkah Allah yang Mahakuasa, Mahatahu, Mahahadir, dan banyak lagi atribut ilahi lainnya bersatu dengan natur manusia yang penuh keterbatasan? Apakah suatu paham yang didasarkan pada Filipi 2:6-11 yakni teori kenosis di mana Kristus mengosongkan diri-Nya ketika Ia berinkarnasi ke dalam dunia dapat memecahkan masalah ini? Tulisan ini akan memaparkan sejarah teori kenosis, sumbangsihnya bagi kekristenan, kritik terhadapnya, serta pandangan kenosis yang tepat menurut Filipi 2:6-11, dan diakhiri dengan kesimpulan.

SEJARAH TEORI KENOSIS

Teori kenosis adalah suatu paham yang memandang inkarnasi sebagai firman yang mengosongkan diri-Nya sendiri atau *abstain* dari penggunaan kuasa dari satu atau beberapa atribut ilahi baik secara fungsional maupun ontologikal.¹ Tiga hal penting yang menjadi perhatian para teolog yang menganut teori kenosis yaitu *pertama*, didasarkan pada bagian Alkitab di mana dinyatakan ketika *Logos* datang ke dalam dunia Ia mengosongkan diri-Nya yang terlihat dengan jelas dalam pemakaian kata kerja *εκενωσεν* (*ekenosen*) yang berasal dari kata kerja *kenoo* (Flp. 2:7). Selain itu, juga berdasarkan pada pertimbangan yang terlihat dalam beberapa peristiwa seperti Allah tidak mengetahui waktu kedatangan-Nya kedua kali (Mat. 24:36), Ia menanyakan informasi yang tidak diketahui-Nya (Mrk. 9:21), Alkitab mencatat pertumbuhan, perkembangan dan pembelajaran dalam bagian hidup Kristus (Luk.

¹Oliver D. Crisp, *Divinity and Humanity* (Cambridge: Cambridge, 2007) 122.

2:52). *Kedua*, berhubungan dengan masalah logika: bagaimana yang tidak terbatas dan yang terbatas bersatu dalam diri seseorang, bagaimana mungkin seorang Allah yang Mahahadir, Mahatahu, dan Mahakuasa dibatasi dalam suatu ruang dengan tubuh fisik sama seperti manusia. *Ketiga*, berhubungan dengan perkembangan kristologi abad ke-19 di mana berkembang kritik Alkitab yang mengakibatkan adanya konflik antara teolog biblika dengan dogma dari kekekalan, kemutlakan, dan kemahatahuan Yesus dalam natur ilahi-Nya.²

Pada umumnya teori kenosis dipakai oleh para teolog Lutheran dengan menyatakan pembatasan diri bukan pada *Logos* tetapi *God-man* di mana Dia oleh karena kerendahan hati-Nya mengesampingkan atribut ilahi-Nya yang mengindikasikan bahwa *Logos* pada saat inkarnasi menanggalkan semua atribut ilahi-Nya dan direduksi menjadi sekadar kemampuan (*potentiality*) yang kemudian bergabung dengan natur manusia dan berkembang lagi menjadi pribadi yang *divine-human*.³ Teori kenosis sempat populer di Jerman, kemudian berkembang sampai ke Inggris, dan didukung oleh pakar seperti D. W. Forrest, W. L. Walker, P. T. Forsyth, Ch. Gore, R. L. Ottley, dan H. R. Mackintosh.⁴

Ada beberapa variasi di dalam teori kenosis di antaranya adalah *pertama*, teori dari Thomasius, Delitzsch dan Crosby.⁵ Thomasius menyatakan adanya atribut absolut dan esensial dari Allah yang menunjuk pada atribut yang dimiliki-Nya dalam dan bagi diri-Nya, mandiri untuk penciptaan dan berhubungan dengan kedekatan-Nya dengan Allah Tritunggal seperti kesucian, kebenaran dan kasih. Selain itu, ada juga atribut relatif-Nya yang tidak terlalu esensial bagi ke-Allah-an yang mana berkaitan dengan relasi-Nya dengan ciptaan seperti kemahakuasaan, kemahahadiran, kemahatahuan. Beliau menyatakan ketika

²Bdk. Walter A. Elwell, *Evangelical Dictionary of Theology* (ed. kedua; Grand Rapids: Baker, 2001) 651.

³Bdk. Lewis Sperry Chafer, *Systematic Theology* (Grand Rapids: Kregel, 1993) 1.373-381; bdk. Wayne A. Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (Grand Rapids: InterVarsity, 1994) 529-63; bdk. Millard J. Erickson, *Christian Theology* (ed. kedua; Grand Rapids: Baker, 1998) 748-9.

⁴Louis Berkhof, *Systematic Theology* (Grand Rapids: Eerdmans, 1938) 327-340; bdk. Oliver D. Crisp berpendapat ada dua jenis kenosis yaitu kenosis ontologikal dan fungsional. Kenosis ontologikal merupakan klaim bahwa Kristus sebenarnya tidak memiliki atribut ilahi tertentu selama di dunia. Karena itu, pribadi kedua dari Tritunggal melepaskan atribut tertentu selama masa inkarnasi, seperti Dia tidak tahu, tidak berkuasa dan mungkin secara spasial terbatas dalam tubuh Kristus selama periode inkarnasi. Sedangkan, kenosis fungsional merupakan klaim bahwa pada masa inkarnasi, pribadi kedua dari Allah Tritunggal tidak melepaskan atribut-Nya tetapi membatasi penggunaan dari atribut ilahi yang tertentu seperti pengetahuan-Nya pada masa inkarnasi. Dalam pandangan ini, natur ilahi Kristus mempertahankan kemahatahuan, kemahakuasaan, kemahahadiran dan lainnya tetapi pribadi kedua dari Allah Tritunggal dijamin tidak mempraktikkan semua atribut ini selama masa inkarnasi. Dengan demikian, dapatlah dipahami fenomena di mana Kristus tidak mengetahui hal-hal tertentu seperti waktu penghakiman terakhir/*second coming* (Mat. 24:36) atau keterbatasan-Nya sebagai manusia (bdk. Luk. 4:2). Walaupun Ia dapat bertindak dalam suatu cara yang mahakuasa atau mahatahu dengan mempraktikkan atribut ilahi-Nya, tetapi Ia menahan diri untuk tidak melakukannya. (lih. Crisp, *Divinity and Humanity* 122).

⁵Elwell, *Evangelical Dictionary of Theology* 651; bdk. Robert L. Reymond, *A New Systematic Theology of the Christian Faith* (Nashville: Nelson, 1998) 615; bdk. G. C. Berkouwer, *The Person of Christ*. (Grand Rapids: Eerdmans, 1954) 27.

KENOSIS DALAM KRISTOLOGI

berinkarnasi, *Logos* mempertahankan kesadaran diri ilahi-Nya dengan tetap memiliki atribut esensial namun mengesampingkan atribut relatif untuk menjadi natur manusia seutuhnya sehingga dalam keadaan sebagai manusia, Yesus tetap berkuasa, benar, kudus dan kasih sementara Ia pun tidak mahakuasa, tidak mahahadir dan tidak mahatahu.⁶ Untuk mendukung teorinya, Thomasius berpendapat demikian:

*The real meaning of absoluteness is self-determination not being influenced by anything outside oneself. The ultimate instance of self-determination is self-limitation, the ability to restrict one self voluntarily. This God has done in the incarnation. To suggest that God cannot so limit himself is to set a limit upon his power of self-determination, and to deny the omnipotence that one professes to be defending.*⁷

Kedua, teori dari Gess and H. W. Beecher yang menyatakan inkarnasi sebagai *incarnation by divine suicide* yang mengindikasikan bahwa *Logos* membuat diri-Nya tidak menggunakan semua atribut ilahi-Nya. Berarti, secara literal, Dia berhenti dari fungsi mengatur alam semesta dan kehilangan kesadaran ilahi-Nya selama tahun-tahun hidup-Nya di dunia. Kesadaran-Nya menjadi seutuhnya kesadaran manusia sehingga kemanusiaan sejati dari Kristus dipertahankan.

Ketiga, teori dari Ebrard yang setuju dengan Gess dengan menyatakan bahwa *Logos* yang berinkarnasi menggantikan tempat dari jiwa manusia. Kristus yang kekal melepaskan semua keilahian-Nya dan dalam pembatasan diri penuh mengambil eksistensi rupa manusia dengan berpusat pada kehidupan sebagai manusia. Tetapi baginya, pengurangan diri (*self-reduction*) tidaklah menunjuk pada ketidakmampuan yang utuh dari *Logos*. Atribut-atribut ilahi masih dipertahankan tetapi dimiliki oleh *God-man* dalam waktu dengan tujuan untuk membentuk suatu hal yang sesuai dengan model eksistensi manusia.

Keempat, teori dari Martensen, seorang bishop Denmark dan Charles Gore, seorang bishop dari Inggris dalam bukunya *Lux Mundi*. Mereka mengatakan bahwa pengosongan diri ketika inkarnasi itu terjadi secara parsial di mana *Logos* mempertahankan natur ilahi-Nya tetapi menyerahkan kemuliaan ilahi dan fungsi total dari atribut ilahi-Nya sehingga Ia benar-benar menjadi manusia seutuhnya. Mereka mendalilkan eksistensi dari kehidupan ganda *Logos* yang berinkarnasi dan memiliki dua pusat komunikasi. Sebagai Allah, Dia meneruskan untuk berfungsi dalam kehidupan Tritunggal dan juga dalam relasi-Nya dengan dunia sebagai pencipta dan penopang segala yang ada. Tetapi, di saat yang sama, Dia sebagai

⁶Gottfried Thomasius, "Christ's Person and Work," dalam *God and Incarnation in Mid-Nineteenth Century German Theology* (ed. Claude Welch; New York: Oxford, 1965) 67-72.

⁷Gottfried Thomasius, "Christ's Person and Work" 46-48.

Logos yang hanya memiliki kemampuan ilahi bersatu dengan natur manusia. Ia tidak mengetahui apa-apa akan ke-Tritunggalan-Nya dan peranan-Nya dalam fungsi kosmik dan hanya mengetahui diri-Nya sebagai Allah dalam pengertian yang dapat dipahami oleh manusia.⁸

Kelima, teori dari Peter Taylor Forsyth yang menyatakan bahwa karya keselamatan Kristus tidaklah cukup bila Ia hanya berpraeksistensi sehingga Ia harus menjadi manusia seutuhnya untuk menyelamatkan manusia dan hal ini menunjukkan perlunya suatu kenosis ilahi.⁹ Bagi Forsyth, kemanusiaan dan keilahian Yesus bukanlah bertemu dalam satu pribadi melainkan dalam tindakan dan karya penyelamatan. Kemanusiaan dan keilahian Kristus merupakan komponen yang koefisien untuk tindakan penyelamatan dan hanya dapat dilakukan seutuhnya oleh natur manusia dan ilahi. Kemanusiaan ditandai dengan pergumulan moral dalam kepribadian sedangkan keilahian ditandai dengan penahanan diri dari ekspresi moral yang mana saling bekerja sama untuk menyelamatkan umat manusia. Jadinya di dalam Kristus, kita melihat Allah yang *self-reduced* tetapi riil memiliki kuasa tak terbatas berefek di dalam *self-humiliation* yang mana kekuasaan-Nya dipraktikkan secara sempurna dalam kelemahan.¹⁰ Beliau menyatakan adanya pembatasan dan kontinuitas dari kesadaran ilahi. Dia tidak menyetujui bahwa kenosis melibatkan pelepasan dari atribut tertentu seperti kemahakuasaan, kemahatahuan dan mempertahankan yang lain. Istilah pengosongan diri sangatlah tidak tepat bila dipandang sebagai *self-reduction* atau *self-restriction*. Atribut ilahi tidak pernah berhenti keberadaannya. Baginya, pembatasan diri Yesus bukanlah pengurangan ilahi. Penerimaan akan keterbatasan bukanlah kecacatan melainkan ekspresi tertinggi dari *self-determination* yang menunjukkan kuasa ilahi. Untuk mendukung pandangannya, Forsyth menyatakan, “*if He could not become incarnate His infinitude would be partial and limited . . . It would be imited by human nature in the sense of not being able to enter it.*”¹¹

Kenosis memberikan beberapa sumbangsih bagi perkembangan kekristenan di antaranya, *pertama*, teori ini bermula dari pra-eksistensi Yesus yang kekal di mana berusaha menjelaskan bagaimana inkarnasi dapat dipahami. *Kedua*, teori kenosis mencari kebenaran dari Yesus sejarah yakni kemanusiaan Yesus yang riil dan seutuhnya sehingga menunjukkan

⁸Berkhof, *Systematic Theology* 327-40; bdk. Donald G. Dawe, *The Form of A Servant: A Historical Analysis of the Kenotic Motif* (Philadelphia: Westminster, 1963) 129; bdk. Millard J. Erickson, *The Word Became Flesh: A Contemporary Incarnational Theology* (Grand Rapids: Baker, 1991) 78-86.

⁹P. T. Forsyth, *The Person and Place of Jesus Christ* (Boston: Pilgrim, 1909) 282-83.

¹⁰Ibid. 293-4, 333.

¹¹P. T. Forsyth, “The Divine Self-Emptying,” dalam *God the Holy Father* (London: Independent, 1957) 33; bdk. Erickson, *The Word Became Flesh* 78-86.

KENOSIS DALAM KRISTOLOGI

adanya keterbatasan dan ekspresi manusia. *Ketiga*, teori kenosis menginvestasikan kasih ilahi dengan konten moral yang signifikan di mana inkarnasi dan salib adalah bukti kasih Allah.¹²

KRITIK TERHADAP TEORI KENOSIS

Kritik utama terhadap teori kenosis adalah dipandang tidak biblikal.¹³ Ada beberapa keberatan terhadap pandangan kenosis di antaranya Dorner yang menyatakan bahwa teori ini tidak menghormati natur riil dari Trinitas di mana ketiga pribadi memiliki relasi yang sangat dekat dan bila salah satu dibatasi yang lainnya juga akan dibatasi. Pembatasan yang dialami oleh Allah Anak dilihat sebagai pembatasan dari Allah Tritunggal dan demikian dinyatakan bahwa Allah bukanlah Allah sepenuhnya.¹⁴ Selain itu, ada juga keberatan yang menyatakan bahwa teori ini didasarkan pada konsep panteistik di mana Allah dan manusia mutlak berbeda tetapi dapat ditransformasikan satu sama lain. Di lain pihak, teori ini merupakan tindakan subversif terhadap doktrin kekekalan Allah (bdk. Mal. 3:6; Yak. 1:17) dan pemikiran mengenai Allah. Kekekalan dan atribut ilahi adalah hal yang eksklusif dari Allah dan Allah yang fana bukanlah Allah.¹⁵

Dan lagi, teori ini mengasumsikan hilangnya relasi antara keberadaan ilahi, atribut ilahi dan esensi ilahi Kristus ketika Ia berada dalam dunia. Hal ini tentunya sulit untuk mempertahankan kontinuitas antara praeksistensi dengan inkarnasi Kristus.¹⁶ Lebih jauh lagi, dinyatakan teori kenosis mengindikasikan hilangnya kasih Allah untuk sejangka waktu

¹²David F. Wells, *The Person of Christ: A Biblical and Historical Analysis of the Incarnation* (Alliance: Bible Scholar, 1984) 138.

¹³Bdk. Walter A. Elwell, *Evangelical Dictionary of Theology* 651.

¹⁴I. A. Dorner, *History of the Development of the Doctrine of the Person of Christ* (Edinburgh: T.&T. Clark, 1889), division second, 3.258-59; bdk. Donald Macleod, *The Person of Christ* (Downers Grove: InterVarsity, 1998) 209. Donald Macleod menyatakan bahwa teori kenosis mengakibatkan gangguan pada relasi internal dari Trinitas di mana kesadaran diri ilahi dari inkarnasi Yesus dihapuskan. Bahkan dikatakan kekekalan diringkas menjadi hanya kemampuan yang bersinonim dengan *divine passivity* yang menunjukkan impotensi ilahi. Dalam praktiknya, para pakar kenosis menyatakan bahwa Roh Kudus memegang peranan dalam memelihara kemanusiaan Yesus di mana Roh Kudus menggantikan penanggalan kemampuan dari firman. Dengan demikian pribadi kedua Tritunggal yaitu Allah Anak seolah-olah absen selama masa inkarnasi.

¹⁵Donald Macleod, *The Person of Christ* 209; bdk. Grudem, *Systematic Theology* 529. Memang dalam catatan Alkitab, kita menemukan kelihatannya Kristus ada saatnya tidak mahatahu, mahakuasa dan mahahadir namun kenyataannya tidak ada catatan Alkitab yang menyatakan bahwa Kristus berhenti untuk memiliki beberapa atribut Allah yang dimiliki-Nya sejak kekekalan.

¹⁶N.D. Kelly menunjuk pada Kristologi Alexandria dari Cyril yang menyatakan, "*The Logos, as he (Cyril) liked to say, 'remains what He was'; what happened was that at the incarnation, while continuing to exist eternally in the form of God, He added to that by taking the form of a servant. Both before and after the incarnaton He was the same Person, unchanged in His essential deity. The only difference was that He who had existed 'outside flesh' (asarkos) now became 'embodied' (ensomatos).*" (Lih. J. D. Kelly, *Early Christian Doctrines* (ed. ketiga; London: Adam and Charles Black, 1965) 319.

sampai Yesus menyadarinya.¹⁷ Lebih parahnya, beberapa pandangan kenosis merusak pandangan konsili Nicea karena mengindikasikan Allah Anak adalah subjek yang berubah di dalam inkarnasi dengan menghilangkan beberapa elemen ilahi dalam diri Kristus.¹⁸

Selanjutnya, teori kenosis salah memahami elemen merendahkan diri pada Filipi 2:6-11 yang sebenarnya menunjukkan bahwa perendahan diri Kristus berarti Ia bersatu dengan natur manusia sehingga Dia mengenakan pada diri-Nya dosa sebagai ganti dari manusia untuk merekonsiliasi manusia berdosa dengan Allah. Kristus mengosongkan diri-Nya untuk tujuan inkarnasi tetapi Dia merendahkan diri-Nya untuk karya penebusan.¹⁹ Lebih dalam lagi, teori kenosis berakibat fatal bagi iman Kristen di mana Yesus dinyatakan tidak memiliki semua atribut ilahi selama Ia ada di dunia padahal dalam banyak bagian Alkitab menunjukkan bahwa Dia adalah Anak Allah dan Dia maha tahu serta berkuasa atas alam (bdk. Mrk. 4:4; Mat. 11:28).²⁰

Secara sekilas, kenosis fungsional kelihatannya tidak bertentangan dengan Kristologi klasik namun sebenarnya mereka telah menjurus kepada *extra calvinisticum* yang menyatakan bahwa pribadi kedua dari Allah Tritunggal berinkarnasi di dalam pribadi Kristus dan bersama-sama menopang dunia. Pada kenyataannya, salah satu alasan utama formulasi *extra calvinisticum* adalah mengekspresikan ide bahwa atribut-atribut ini dipraktikkan oleh firman dengan tujuan agar pribadi kedua dari Allah Tritunggal tetap mempertahankan keilahian-Nya dan mempertahankan peran ilahi-Nya dalam menopang dunia ketika berinkarnasi. Jadi, fokus dari *extra calvinisticum* adalah peran Kristus dalam menopang dunia padahal hal ini telah menghilangkan aspek penting dari ke-Allah-an yang bukan hanya berperan untuk menopang dunia.²¹

Kritik yang diajukan oleh pandangan kesatuan hipostatik terhadap kenosis dijabarkan sebagai pribadi kedua, prainkarnasi Kristus datang dan mengambil natur manusia tanpa kehilangan natur ilahi-Nya di mana kemanusiaan-Nya yang sejati bersatu dalam satu pribadi untuk selamanya. Pada waktu inkarnasi Kristus, Ia datang sebagai pribadi dan bukan hanya natur, Ia mengambil rupa tambahan yaitu natur manusia yang mana Ia tidak sekadar tinggal

¹⁷Teologi kenosis mengarah pada ketidakkonsistenan antara praeksistensi dan inkarnasi Kristus (Walter A. Elwell, *Evangelical Dictionary of Theology* 651).

¹⁸Bukti bahwa Kristus masih tetap memiliki atribut ilahi yaitu kemahakuasaan (bdk. Mat. 8:26–27; 14:19; Yoh. 2:1–11), kemahatahuan-Nya (bdk. Mrk 2:8; Yoh. 1:48; 6:64), kuasa mengampuni dosa (Mrk. 2:5–7; Mat. 5:22, 28, 32, 34, 39, 44; 11:25–27), immortalitas (Yoh. 2:19), kuasa atas hidup seseorang (Yoh. 10:17–18), Dia patut disembah (bdk. Why. 5:12-13; 19:10; Flp. 2:9–11; Ibr. 1:6).

¹⁹David F. Wells, *The Person of Christ* 138-139.

²⁰Donald Macleod, *The Person of Christ* 210-211. Bdk. Wayne Grudem, *Systematic Theology* 529-563. Adanya pandangan bahwa teori kenosis dianggap secara ultimat menyangkali ketuhanan Kristus dan menganggap-Nya lebih rendah daripada Allah.

²¹Crisp, *Divinity and Humanity* 151.

KENOSIS DALAM KRISTOLOGI

dalam diri seorang manusia namun bersatu dengan natur manusia.²² Kenosis yang menyatakan bahwa Kristus melepaskan atribut ilahi-Nya ditolak oleh pandangan ini.²³

PANDANGAN KENOSIS YANG TEPAT MENURUT FILIPI 2:6-8

Filipi 2:6-8 harus dipahami dalam beberapa pertimbangan.²⁴ *Pertama*, sebelum tahun 1800-an, tidak ada tokoh gereja yang berpikir bahwa mengosongkan diri dalam Filipi 2:7 sebagai Kristus yang melepaskan atribut ilahi-Nya.

Kedua, kita harus menyadari bahwa teks ini pada konteksnya tidak mengarah kepada pelepasan atribut ilahi namun teks ini menggambarkan apa yang dikosongkan oleh Yesus yaitu Ia tidak melepaskan atribut ilahi tetapi mengambil rupa seorang hamba dengan hidup sebagai seorang manusia dan dalam rupa manusia, Ia merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati bahkan mati di atas kayu salib (Flp. 2:8). Jadi, konteks teks menafsirkan pengosongan ini ekuivalen dengan merendahkan diri-Nya dan mengambil status dan posisi yang rendah. Hal ini mengarahkan pada beberapa terjemahan mengosongkan diri menjadi menjadikan diri-Nya tidak ada artinya. Pengosongan itu meliputi perubahan dalam peran dan status tetapi bukan natur atribut-Nya.²⁵

²²Kedua natur Kristus merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan tanpa percampuran identitas atau kehilangan identitas masing-masing. Ia tetap selamanya Allah-manusia, Allah sepenuhnya dan manusia sepenuhnya, dua natur yang berbeda dalam satu pribadi untuk selamanya. Meskipun kadang-kadang Kristus beroperasi dalam wilayah natur kemanusiaan-Nya dan pada waktu yang lain dalam wilayah natur keilahian-Nya; dalam semua kasus yang Ia lakukan dan keadaan-Nya dapat dikenakan pada satu pribadi-Nya.

²³Kristus hanya menyerahkan penggunaan kemandirian dari beberapa atribut relatif atau transitif-Nya. Ia tidak menyerahkan atribut absolut atau imanen dalam bentuk apa pun; Ia sempurna, kudus, adil, murah hati, benar dan setia. Kata kunci dalam bagian ini adalah mandiri karena Yesus dalam banyak peristiwa menyatakan atribut-atribut relatif-Nya. Kristus mengambil bagi diri-Nya natur tambahan. Konteks dari Filipi 2:7 memberikan solusi terbaik bagi teori Kenosis. Pengosongan bukan merupakan pengurangan tetapi sebuah tambahan. Keempat frasa (Flp. 2:7-8) menjelaskan pengosongan dengan Ia mengambil rupa seorang hamba dan menjadi sama dengan manusia dan dalam rupa seorang manusia, Ia merendahkan diri-Nya bahkan taat sampai mati. Pengosongan Kristus adalah dengan mengambil natur tambahan, natur manusia dengan keterbatasan-Nya namun Keilahian-Nya tidak pernah diserahkan.

²⁴Grudem, *Systematic Theology* 529-63; bdk. Donald Macleod, *The Person of Christ* 212-13.

²⁵Istilah kenosis diambil dari kata kerja utama dalam Filipi 2:7 yaitu *ekenosen* yang ditemukan 4 kali dalam Perjanjian Baru yaitu Roma 4:14; 1 Korintus 1:17; 9:15; 2 Korintus 9:3. Semua bagian ini digunakan secara figuratif dan mengandung makna "to make void," "of no effect," "of no account," "of no reputation." Bila kita memahami kata ini maka sederhananya berarti bahwa Kristus menjadikan diri-Nya "no account", "of no reputation", "did not assert His divine prerogative", but took the form of a servant. Kata kerja *ekenosen* tidak menunjuk pada rupa Allah (*morphe theou*) tetapi pada *einai isa theoi* (datif) di mana keberadaan-Nya setara dengan Allah. Kenyataan bahwa Kristus mengambil rupa seorang hamba tidak melibatkan melepaskan rupa Allah. Tidak ada pertukaran antara satu dengan yang lainnya. Bruce menyatakan bahwa dalam kenosis, Kristus berada dalam bentuk yang memungkinkan-Nya untuk mengosongkan diri dan perubahan dari keadaan dan status dalam rupa Allah menjadi rupa seorang hamba. Walaupun adanya tipe merendahkan diri seperti ini, pribadi Kristus tetaplah sama karena kenosis bukanlah berarti *self-extinction*.

Ketiga, kita harus melihat konteks Paulus menulis surat ini. Tujuan Paulus menulis surat ini adalah untuk membujuk orang Filipi agar mereka tidak melakukan sesuatu atas dasar kepentingan diri sendiri atau pujian yang sia-sia tetapi dengan rendah hati seorang menganggap yang lain lebih utama dari dirinya sendiri (Flp. 2:3) dan dia melanjutkan agar mereka tidak memperhatikan kepentingan sendiri saja tetapi juga kepentingan orang lain (Flp. 2:4). Selanjutnya, untuk mendorong mereka agar hidup rendah hati dan memperhatikan kepentingan orang lain, maka Paulus menunjuk pada Yesus sebagai teladan agar jemaat Filipi dalam hidup bersama menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus yang walaupun dalam rupa Allah tidak menganggap kesetaraan dengan Allah sebagai milik yang harus dipertahankan melainkan mengosongkan diri-Nya sendiri dan mengambil rupa seorang hamba dan menjadi sama dengan manusia (Flp. 2:5-7). Paulus menghendaki jemaat Filipi untuk meneladani Yesus namun bukanlah meminta jemaat untuk melepaskan atribut atau kemampuan esensial mereka seperti kepandaian atau keterampilan dan hal lainnya tetapi memperhatikan kepentingan orang lain (Flp. 2:4). Karena ini adalah tujuan Paulus maka sesuai dengan konteks, ia menggunakan Yesus sebagai teladan tertinggi di mana Ia memikirkan kepentingan orang lain dan rela menyerahkan hak istimewa dan status yang dimiliki-Nya sebagai Allah. Jadi, pengertian yang benar adalah Yesus menyerahkan status dan hak istimewa yang ada di surga di mana Ia tidak menganggap kesetaraan dengan Allah sebagai milik yang harus dipertahankan namun Ia mengosongkan diri-Nya untuk kepentingan manusia (berdosa) dengan menjadi seorang manusia.²⁶

Walau demikian, dari Filipi 2:6-8 juga dapat ditarik prinsip kenosis yang Alkitabiah yaitu harus didasarkan pada prinsip bahwa *Logos* selalu berada dalam natur dan esensi ilahi-Nya. Ketika *Logos* yang berpraeksistensi dan kekal mengambil rupa manusia, Dia menyerahkan kemuliaan-Nya. Kenosis mengimplikasikan bahwa Kristus menyerahkan praktik independen dari atribut ilahi. Kristus memiliki semua atribut ilahi-Nya tetapi Dia tidak menggunakannya kecuali atas kehendak Allah selama Ia berada di dunia (bdk. Yoh. 5:19).

Untuk lebih memahaminya, kita dapat melihat dari penjelasan Filipi 2:5-11 yang menyangkut beberapa hal seperti, *pertama*, inkarnasi lebih dari sekadar penambahan atribut manusia dan kehilangan atribut ilahi. Penafsiran Filipi 2:6-7 menunjukkan bahwa

²⁶Bdk. perkataan Yesus bahwa Dia memiliki kemuliaan bersama dengan Allah Bapa sebelum dunia dijadikan (Yoh. 17:5), kemuliaan yang Ia serahkan dan akan menerima kembali ketika Ia kembali ke surga. Paulus menyebutkan dalam 2 Korintus 8:9 “bahwa Ia yang oleh karena kamu menjadi miskin, sekalipun Ia kaya, supaya kamu menjadi kaya oleh karena kemiskinan-Nya.” Dalam bagian ini dengan jelas sekali lagi kelihatan bahwa hak istimewa dan kehormatan yang layak Yesus terima Ia serahkan untuk sementara demi kepentingan manusia.

KENOSIS DALAM KRISTOLOGI

pengosongan diri Yesus bukanlah μορφή (*morphe*)²⁷ yang menunjuk pada natur Allah. Bagian ini akan lebih mudah dipahami dari Kolose 2:9 yang menunjukkan bahwa di dalam Kristus berdiam secara jasmaniah seluruh kepenuhan ke-Allah-an. Dalam bagian ini tidak menunjukkan bahwa Kristus berhenti memiliki atribut ilahi. Pendekatan lebih baik terhadap Filipi 2:6-7 adalah dengan memikirkan frasa mengambil rupa seorang hamba sebagai penjelasan terhadap kenosis. Kata λαβών (*labōn*) adalah *aorist participle adverbial* yang diterjemahkan Dia telah mengosongkan diri-Nya dengan mengambil rupa seorang hamba. Frasa partisip adalah penjelasan bagaimana Kristus akan mengosongkan diri-Nya dalam arti kenosis. Rupa seorang hamba kontras dengan kesetaraan dengan Allah dan menunjukkan bahwa yang menjadi pengosongan dari Kristus bukanlah rupa Allah di mana Dia tidak berhenti dalam natur Allah, namun secara fungsional Ia berada di bawah Allah dalam periode inkarnasi dengan tujuan untuk menyatakan Allah dan menebus manusia berdosa. Sebagai seorang manusia, Kristus mengalami keterbatasan dalam memfungsikan atribut ilahi-Nya tetapi bukan sebagai akibat dari kehilangan atribut ilahi-Nya tetapi penambahan atribut manusia.

Kedua, kesatuan dari dua natur berarti kedua natur tersebut tidak berfungsi secara independen. Yesus tidak mempraktikkan ketuhanan-Nya pada suatu waktu dan kemanusiaan-Nya pada waktu yang lain. Tindakan-Nya selalu dalam ranah *divinity-humanity*. Inilah poin untuk memahami limitasi secara fungsional dari kemanusiaan yang dialami oleh kekekalan. Misalnya, Kristus masih memiliki kuasa untuk Mahahadir namun sebagai Anak yang berinkarnasi, Ia terbatas di dalam tubuh manusia. Hal yang sama juga terjadi dengan kemahatahuan dan atribut ilahi lainnya. Hal ini dipandang bukan sebagai reduksi dari kekuasaan dan kapasitas dari pribadi kedua Allah Tritunggal tetapi limitasi dari praktik kekuasaan dan kapasitas.

KESIMPULAN

Teori kenosis dilatarbelakangi oleh usaha untuk menjelaskan dua natur Kristus yang didasarkan pada penafsiran terhadap kata *kenoo* yang berarti mengosongkan diri yang terdapat dalam Filipi 2:7. Bagi mereka, pengosongan diri ini bermakna pelepasan atribut

²⁷Warfield menyatakan “*form*” is a term which expresses the sum of those characterizing qualities which make a thing the precise thing that it is. . . . And the form of God is the sum of the characteristics which make the being we call “God,” especially God, rather than some other being—an angel, say, or a man. When or Lord is said to be in “the form of God,” therefore, He is declared, in the most express manner possible, to be all that God is, to possess the whole fullness of attributes which make God God. (bdk. Warfield, *The Person and Work of Christ* [Philadelphia: P&R, 1950] 39).

ilahi tertentu seperti kemahatahuan, kemahakuasaan dan kemahahadiran dengan tetap mempertahankan kasih, kesucian, dan kebenaran. Namun bila diselidik lebih jauh konteks dari kata kerja tersebut bukanlah demikian. Pengosongan diri Allah tidaklah mengakibatkan Ia kehilangan atribut ilahi-Nya melainkan atribut ilahi-Nya tetap ada dan Ia menambahkan atribut manusia pada diri-Nya serta membatasi diri-Nya dalam memakai atribut ilahi-Nya hanya sesuai dengan kehendak Allah selama masa inkarnasi. Bila diperhatikan secara literal, hal tersebut menunjukkan bahwa Kristus dijadikan sebagai teladan yang mana tidak mempertahankan hak istimewa di dalam kesetaraan dengan Allah dan rela mengambil rupa seorang hamba untuk menyelamatkan manusia berdosa. Walaupun teori kenosis memberi sumbangsih bagi kekristenan namun penulis memilih untuk menolak konsep yang dikemukakannya.